

Metode Transmisi Sunnah: Studi Sistematis atas Teknik Periwiyatan Hadits dalam Tradisi Keilmuan Islam

Adji Saputra Cendana¹, Abdurrahim Supardi Usman² Rahmi Dewanti Palangkey³, Abbas Baco Miro⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammaadiyah Makassar, Indonesia

E-mail: Cendanaa86@yahoo.com¹, miminuzumaki@gmail.com², rahmidewanti@unismuh.ac.id³, abbas.bacomiro@unismuh.ac.id⁴

Article History:

Received: 10 Juli 2025

Revised: 20 September 2025

Accepted: 01 Oktober 2025

Keywords: periwiyatan hadits, sanad, tahammul, teknik riwayat, otentisitas.

Abstract: Artikel ini membahas secara mendalam mengenai teknik-teknik periwiyatan hadits yang digunakan oleh para ulama dalam menjaga keotentikan dan kesinambungan transmisi sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi keilmuan Islam, periwiyatan hadits tidak dilakukan secara serampangan, melainkan mengikuti kaidah-kaidah ilmiah yang ketat, baik dalam proses penerimaan (tahammul) maupun penyampaian (ada') hadits. Delapan teknik utama yang dikenal dalam ilmu hadits klasik, yaitu as-sama', al-qira'ah, al-ijazah, al-munawalah, al-mukatabah, al-i'lam, al-washiyah, dan al-wijadah, dijelaskan secara sistematis dengan merujuk pada sumber-sumber primer dan sekunder otoritatif. Setiap teknik memiliki karakteristik, syarat, redaksi lafal, serta kedudukan hukum yang berbeda-beda, yang turut mempengaruhi validitas sanad suatu riwayat. Pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka digunakan untuk menganalisis praktik dan implikasi dari teknik-teknik tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa kompleksitas dan ketelitian dalam sistem periwiyatan menjadi bukti kuat atas kesungguhan ulama dalam menjaga integritas sabda Nabi. Kajian ini juga relevan untuk konteks modern, terutama dalam penguatan metodologi studi hadits serta perlindungan terhadap otentisitas ajaran Islam dari distorsi.

PENDAHULUAN

Hadits sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam pembentukan hukum, etika, dan nilai-nilai sosial umat Islam. Keabsahan dan otoritas hadits sangat ditentukan oleh proses periwiyatannya. Oleh karena itu, studi tentang teknik periwiyatan hadits bukan hanya bersifat historis tetapi juga metodologis, sebab menyangkut validitas dan integritas transmisi pesan Nabi Muhammad SAW dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ilmu hadits secara khusus telah mengembangkan perangkat teori dan praktik untuk menilai keabsahan sanad (rantai periwiyat) dan matan (isi hadits), termasuk di dalamnya teknik periwiyatan yang

dilakukan para rawi dalam berbagai konteks sosial dan geografis.

Dalam konteks transmisi ilmu, para ulama terdahulu tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga menggunakan metode-metode teknis seperti *as-sama'*, *al-qira'ah*, *al-ijazah*, *al-munawalah*, *al-mukatabah*, *al-i'lam*, *al-washiyyah*, dan *al-wijadah*. Setiap teknik memiliki persyaratan, kekuatan, serta perbedaan hukum dalam penggunaannya. Tingkat keotentikan suatu hadits sangat dipengaruhi oleh metode *tahammul* (penerimaan) dan *ada'* (penyampaian) yang dilakukan oleh perawi, serta redaksi lafaz yang digunakan dalam penyampaian hadits. Dalam pengembangan ilmu hadits kontemporer, pemahaman terhadap teknik-teknik ini menjadi relevan untuk menjawab tantangan otentikasi teks-teks keislaman di era digital.

Oleh karena itu, artikel ini akan menguraikan secara sistematis berbagai teknik periwayatan hadits, dasar-dasar hukumnya, contoh-contohnya dalam praktik klasik, serta implikasi metodologisnya terhadap kredibilitas suatu riwayat. Pemaparan ini penting sebagai bagian dari ikhtiar ilmiah dalam menjaga orisinalitas dan otoritas sunnah Nabi di tengah arus modernisasi dan kritik tekstual terhadap literatur Islam klasik.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada telaah literatur klasik dan kontemporer terkait teknik-teknik periwayatan hadits. Pendekatan yang digunakan adalah historis-hermeneutik, yaitu pendekatan yang tidak hanya menggali kronologi perkembangan teknik periwayatan, tetapi juga memahami makna dan konteks epistemologis di balik penggunaan teknik-teknik tersebut oleh para ulama hadits. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya otoritatif dalam bidang *musthalah al-hadits*, seperti *Ma'rifah Anwa' 'Ulum al-Hadits* karya Ibn Shalah, *Fath al-Mughits* karya As-Sakhawi, *Taysir Musthalah al-Hadits* karya Mahmud Ath-Thihhan, serta *Manhaj an-Naqd fi 'Ulum al-Hadits* karya Nuruddin 'Itr. Penulis juga merujuk pada kitab-kitab hadits seperti *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* serta sejumlah syarah dan komentar dari para ulama klasik. Sumber sekunder yang digunakan mencakup buku-buku akademik modern, jurnal ilmiah, serta hasil disertasi yang mengkaji metode transmisi hadits dari perspektif kritik sanad dan matan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu pengumpulan informasi dan data dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema teknik periwayatan hadits. Seluruh data yang diperoleh diklasifikasi berdasarkan jenis teknik periwayatan seperti *as-sama'*, *al-qira'ah*, *al-ijazah*, *al-munawalah*, dan lain-lain. Setelah proses klasifikasi, data dianalisis secara deskriptif-analitik, yakni dengan menjelaskan makna terminologis dari setiap teknik, menelaah praktiknya dalam sejarah periwayatan, serta membandingkan tingkat otoritas masing-masing teknik menurut pandangan ulama dari berbagai mazhab. Analisis ini juga dilakukan secara kritis terhadap validitas dan integritas sanad yang diturunkan melalui teknik-teknik tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif dan relevan dalam konteks kritik hadits modern. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi signifikan dalam pelestarian metodologi ilmu hadits dan penguatan epistemologi periwayatan dalam studi keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Riwayat Dalam Ilmu Hadits

Periwayatan secara etimologi diambil dari kata *Al-Riwayat* dalam bahasa Arab yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja "*rawa yarwi riwayat*"² yang dapat berarti *al-hamlu*

(penyimpanan), al-naql (penukilan), dan al-istiqā' (pemberian minum sampai puas).³ Dalam bahasa Indonesia istilah periwayatan merupakan serapan dari bahasa Arab yang mempunyai arti cerita atau sejarah. Adapun orang yang meriwayatkannya disebut dengan rawi, yang diriwayatkan disebut marwiy, rangkaian para periwayatannya yaitu sanad, dan substansi yang ada setelah sanad dinamai matan.

Sedangkan periwayatan hadits adalah proses penerimaan (naql dan tahammul) hadits oleh seorang rawi dari gurunya, dan setelah dipahami dihafalkan, dihayati, diamalkan (dhabth), ditulis, dan disampaikan kepada orang lain sebagai murid dengan menyebutkan sumber pemberitaan riwayat tersebut. Dalam proses ini terjadi dua peristiwa, yaitu tahammul dan ada'. Tahammul adalah cara penyampaian hadits dari seorang syaikh atau guru kepada muridnya. Sedangkan ada' adalah proses penerimaan hadits oleh seorang murid dari syaikh atau gurunya. Dengan demikian, antara dua peristiwa di atas tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling berkaitan.

B. Teknik dan Metode Periwayatan Hadits

Berbagai keterangan sejarah telah menjelaskan bahwa menghafal merupakan cara utama dalam menjaga sunah, baik pada periode nabi, sahabat, maupun tabi'in. Hafalan-hafalan yang dilakukan oleh para periwayat hadits tentunya di dapatkan dari guru-guru mereka, tetapi bagaimana cara-cara mereka mendapatkan hadits (التَّحْمَلُ طَرِيقَ) dari gurunya tersebut?

Dalam ilmu hadits ada istilah bentuk penyampaian (الأداء صيغة) yang digunakan untuk meriwayatkan atau menyampaikan hadits. Bentuk penyampaian dari periwayatan hadits tersebut berpengaruh pada tingkatan periwayatan hadits tersebut nantinya. Jika hadits di terima dengan cara sama' (mendengar), maka nilainya akan lebih tinggi dibandingkan dengan penyampaian hadits dalam bentuk qira'ah (membaca), dan seterusnya. Selain itu, bentuk penyampaian periwayatan juga akan berpengaruh pada bentuk lafal penyampaian haditsnya. Misalnya, kata تَسْمَعُ "aku telah mendengar" dan حَدَّثَنِي "telah bercerita kepadaku" adalah diantara bentuk lafal periwayatan hadits dari seorang periwayat yang mendengarkan hadits secara langsung dari gurunya. Jadi, dalam periwayatan hadits ada beberapa lafal atau kata yang digunakan untuk meriwayatkan hadits.

Ulama hadits beragam dalam menyebutkan terkait jumlah dari teknik dalam meriwayatkan hadits, namun secara umumnya teknik dalam meriwayatkan hadits itu ada delapan, yaitu as-sama', al-qira'ah, al-munawalah, al-kitabah, al-i'lam, al-washiyyah, dan al-wijadah. Berikut ini masing-masing penjelasannya:

1. As-Sama' (السَّمَاعُ)

Maksud periwayatan hadits dengan cara as-sama' adalah seorang rawi menerima langsung periwayatan gurunya dengan cara mendengarkan bacaan dari hafalan atau tulisan sang guru. Dalam periwayatan bentuk as-sama', biasanya seorang guru membacakan haditsnya, sedangkan murid mendengarkan dengan seksama untuk kemudian menulis apa yang telah ia dengar, atau hanya mendengar saja untuk kemudian menghafalnya.

Di dalam periwayatan yang berbentuk as-sama', disyaratkan antara guru dan murid terjadi pertemuan. Namun, pertemuan tersebut tidak harus bertemu muka. Menurut pandangan jumbuh ulama', periwayatan hadits dengan adanya tabir (penghalang) yang memisahkan antara sang guru dan murid sudah dianggap sah dan tergolong periwayatan bentuk as-sama'. Syaratnya, yang didengar sang murid benar-benar suara gurunya.

Periwayatan hadits dari belakang tabir pernah dicontohkan oleh Aisyah. Ketika meriwayatkan hadits, Aisyah berada di belakang tabir, kemudian para sahabat berpedoman pada suara tersebut dalam meriwayatkan hadits-hadits Aisyah.

Menurut jumbuh ulama', as-sama' merupakan periwayatan yang paling tinggi dalam

periwiyatan hadits. Jika melihat pada masa Nabi, cara as-sama' adalah cara yang paling sering dilakukan. Dimana para sahabat mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan Nabi SAW, kemudian para sahabat saling mencocokkan hadits-hadits yang telah mereka dapti dari Nabi SAW tersebut. Kata atau lafal yang digunakan dalam penyampaian hadits dengan cara as-sama' diantaranya adalah "aku telah mendengar" *ت سَمِعْتُ* dan "telah menceritakan kepadaku" *أَخْبَرْتَنِي*. Namun, jika yang meriwayatkan itu banyak, maka lafalnya adalah "kami telah mendengar" *سَمِعْنَا* dan "telah menceritakan kepada kami" *أَخْبَرْنَا*. Kata-kata tersebut menunjukkan bahwa seorang perawi mendengarkan hadits dari sang guru secara langsung dan bersama-sama.

2. Al-Qira'ah (الْقِرَاءَةُ)

Al-Qira'ah adalah periwiyatan hadits dengan cara seorang murid membacakan hadits kepada sang guru. Periwiyatan tersebut biasanya disebut dengan istilah *العرض* (Al-Aradh). Disebut Al-'Aradh karena seorang perawi menyuguhkan bacaan haditsnya kepada sang guru, dan guru mendengarkan bacaan tersebut. Bisa jadi bacaan tersebut berasal dari hafalan atau buku perawi, dan sang guru mengikuti bacaan tersebut dengan hafalannya, memegang kitabnya sendiri, atau memegang kitab orang lain yang tsiqah (terpercaya). Para ulama' berbeda pendapat mengenai periwiyatan hadits dengan cara al-qira'ah. Ada sebagian ulama' yang menilai periwiyatan hadits dengan cara al-qira'ah setingkat dengan periwiyatan hadits dengan cara as-sama'. Tetapi, pendapat yang lebih kuat mengatakan bahwa periwiyatan hadits dengan cara al-qira'ah tingkatannya lebih rendah dibandingkan dengan periwiyatan hadits dengan cara as-sama'.

Ketika menyampaikan periwiyatan hadits dengan cara al-qira'ah, perawi biasanya menggunakan kalimat *لَا فِى عَلَيَّ قَرَأْتُ* "aku telah membaca kepada si fulan" atau dengan kalimat *قَرَأْتُ لِي بِأَسْمِ وَأَنَا لِي فِى عَلَيَّ رَأَيْتُ* "dibacakan oleh seseorang dihadapannya dan aku mendengarkannya". Namun, yang umum dipakai menurut ahli hadits adalah lafal *أَخْبَرْنَا* "telah mengabarkan kepada kami".

3. Al-ijazah (الِإِجَازَةُ)

Maksud periwiyatan hadits dengan cara al-ijazah adalah izin meriwayatkan sesuatu tertentu kepada orang tertentu. Biasanya izin ini diberikan oleh seorang guru kepada muridnya untuk meriwayatkan suatu hadits dalam bentuk ucapan atau tulisan. Diantara contoh lafal ijazah yang digunakan oleh sang guru kepada muridnya adalah *أَبْخَرْتُكَ* "aku izinkan kepadamu untuk meriwayatkan dariku hadits-hadits dalam shahih al-bukhari".

Adapun diantara macam-macam ijazah, yaitu:

- Ijazah fi mu'ayyanin li mu'ayyanin, yaitu ijazah yang berarti pemberian izin untuk meriwayatkan suatu hadits tertentu kepada orang tertentu. Misalnya, seorang guru berkata, "Aku ijazah-kan kepadamu Shahih Muslim." Menurut pandangan ulama', derajat ijazah seperti ini memiliki tingkatan paling tinggi dibandingkan dengan bentuk ijazah lainnya.
- Ijazah fi gairi mu'ayyanin li mu'ayyanin, yaitu ijazah yang berarti pemberian izin seorang guru kepada seseorang dengan tanpa menentukan apa yang di-ijazah-kan. Misalnya, guru meng-ijazah-kan dengan lafal; *أَبْخَرْتُكَ بِمُسْمُوعَاتِي* "Aku ijazah-kan kepadamu untuk meriwayatkan semua riwayatku".
- Ijazah gairi mu'ayyanin bi gairi mu'ayyanin, yaitu ijazah yang berarti pemberian izin seorang guru kepada siapa saja (tanpa ditentukan orangnya), dan tidak ditentukan pula apa yang di-ijazah-kannya. Misalnya, meng-ijazah-kan dengan lafal; *أَبْخَرْتُكُمْ بِمُسْمُوعَاتِي* "Aku ijazah-kan semua riwayatku kepada semua orang yang hidup di zamanku."

4. Al-Munawalah (مناولة ال)

Munawalah artinya: memberikan atau menyerahkan. Yakni seorang guru memberikan kitabnya kepada si murid, atau ia menyuruh muridnya itu untuk menyalin kitabnya itu, atau ia pinjamkan kitabnya tersebut kepada si murid, atau seorang murid menyerahkan suatu kitab kepada gurunya, kemudian setelah guru tersebut memperhatikannya, lalu ia kembalikan kitab tersebut kepada murid tadi, sebagai bentuk dari pengijazahan. Namun para ulama mengatakan bahwa ijazah dengan munawalah dihitung sah apabila ada perkataan dari sang guru secara spesifik kepada sang murid untuk meriwayatkan kembali kitab atau riwayatnya tersebut. Adapun jika sang guru hanya sekedar menyerahkan atau meminjamkan kitabnya tanpa disertai perkataan untuk meriwayatkannya kembali; maka munawalah yang seperti ini tidak sah.

5. Al-Mukatabah (مكاتبة ال)

Periwayatan hadits dengan cara al-mukatabah atau al-kitabah adalah teknik periwayatan hadits dengan cara seorang guru menulis sendiri riwayat hadits yang ia miliki, atau menyuruh muridnya untuk menulis riwayat tersebut, agar kemudian dapat diriwayatkan kembali kepada orang lain.

Al-Mukatabah ada dua macam:

- a. Al-Mukatabah al-maqrurah bil-ijazah, yakni mukatabah yang disertai dengan ijazah. Misalnya, perkataan guru dengan lafal; “Aku ijazahkan kepadamu apa yang aku tulis untukmu”, atau yang semisal dengannya. Riwayat dengan cara ini adalah sah, karena kedudukannya sama kuat dengan munawalah yang disertai ijazah.
- b. Al-Mukatabah ghairu al-maqrurah bil-ijazah, yakni mukatabah yang tidak disertai dengan ijazah. Misalnya, seorang guru menulis sebagian hadits untuk muridnya dan tulisan itu dikirimkan kepadanya, tetapi sang murid tidak diperbolehkan untuk meriwayatkannya. Adapun kata-kata yang sering digunakan dalam riwayat dengan al-mukatabah misalnya; ن كتب “seseorang telah menulis untukku”.

6. Al-I’lam (الإعلام)

Periwayatan hadits dengan teknik al-i’lam adalah pemberitahuan sang guru kepada seorang muridnya bahwa hadits tertentu atau kitab tertentu adalah riwayatnya sendiri dari si fulan.

Para ulama’ berbeda pendapat tentang hukum meriwayatkan hadits dengan cara ini. Sebagian ulama’ membolehkan dan sebagian yang lain melarangnya. Sebagian ulama’ yang melarang beralasan bahwa kemungkinan sang guru mengetahui dalam hadits tersebut ada kecacatan, sehingga sang guru tidak secara spesifik memperbolehkan muridnya tersebut untuk meriwayatkannya kembali, melainkan hanya sekedar pemberitahuan belaka. Namun bila sang guru secara spesifik memperbolehkan muridnya tersebut untuk meriwayatkannya; maka hal tersebut diperbolehkan. Kalimat yang biasa digunakan dalam teknik al-I’lam ini misalnya; َشِيخي “guruku telah memberitahukan kepadaku”.

7. Al-Washiyyah (الوصية)

Al-washiyyah artinya: memesan atau mewasiyati. Periwayatan hadits dengan cara al-washiyyah adalah model periwayatan hadits dengan cara seorang guru memberikan wasiat pada saat mendekati ajalnya atau pada saat mau mengadakan perjalanan kepada seorang perawi dengan memberikan sebuah kitab yang ia riwayatkan.

Biasanya kata-kata yang digunakan dalam meriwayatkan hadits dengan cara wasiat adalah َوَصِيَّة ن لا “si fulan telah mewasiatkan kepadaku sebuah kitab”, atau َيَكْتَاب لَان “si fulan telah meriwayatkan kepadaku, sebagai sebuah wasiat”. Teknik periwayatan seperti ini menjadi silang pendapat di sisi para ulama, sebagian tidak memperbolehkan bila wasiat tersebut hanya sekedar memberikan kitab, bukan wasiat untuk meriwayatkan.

8. Al-Wijadah (الوَجَادَة)

Al-wijadah artinya: mendapati atau temuan. Periwiyatan hadits dengan cara al-wijadah yaitu Dimana seorang perawi mendapati hadits atau kitab dengan tulisan orang yang meriwayatkannya, sedang hadits-hadits ini tidak pernah si perawi mendengar atau menerima secara langsung dari penulisnya. Para ulama' berbeda pendapat mengenai hadits yang diriwayatkan lewat jalur al-wijadah. Mazhab maliki tidak memperbolehkan meriwayatkan hadits dengan cara al-wijadah, karena berpandangan bahwa hadits yang diriwayatkan dengan cara wijadah tergolong hadits munqati' alias terputus sanadnya, dimana perawi tidak menerima sendiri dari orang yang menuliskannya, melainkan hanya sekedar mendapati tulisannya. sedangkan Imam Asy-syafi'i dan pengikutnya memperbolehkannya. Dalam menyampaikan hadits dengan cara al-wijadah, biasanya perawi menggunakan kalimat; *فلان بخط وجدت* "Aku mendapatkan buku ini dari tulisan si fulan", atau *فلان بخط قرأت* "Aku telah membaca tulisan si fulan".

KESIMPULAN

Teknik periwiyatan hadits merupakan bagian integral dari sistem transmisi keilmuan dalam Islam yang bertujuan untuk menjaga keotentikan dan kredibilitas sabda Nabi Muhammad SAW. Berbagai metode periwiyatan seperti as-sama', al-qira'ah, al-ijazah, al-munawalah, al-mukatabah, al-i'lam, al-washiyyah, dan al-wijadah menunjukkan tingginya perhatian ulama terhadap validitas sanad dan kehati-hatian dalam proses penyampaian ilmu. Setiap teknik memiliki landasan praktik, redaksi khusus dalam penyampaian, serta kedudukan hukum yang berbeda-beda dalam pandangan para ulama hadits. Teknik as-sama' menempati posisi tertinggi karena memungkinkan penerimaan langsung dari guru, sedangkan teknik lain seperti al-wijadah atau al-i'lam menempati posisi lebih rendah karena potensi keterputusan sanad atau minimnya interaksi langsung antara guru dan murid.

Keberagaman teknik periwiyatan ini mencerminkan fleksibilitas dan kecermatan tradisi keilmuan Islam dalam menghadapi tantangan zaman, baik dalam kondisi ideal maupun darurat. Di era digital saat ini, pemahaman terhadap teknik-teknik klasik ini menjadi penting bukan hanya untuk keperluan filologi atau historiografi, tetapi juga untuk membangun kesadaran akademik bahwa setiap teks hadits yang sampai kepada kita hari ini telah melalui proses keilmuan yang ketat dan terverifikasi. Oleh karena itu, pelestarian dan penguatan metode periwiyatan hadits merupakan upaya strategis dalam menjaga otentisitas sumber ajaran Islam serta memperkuat fondasi epistemologi keislaman di tengah perkembangan ilmu dan teknologi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Hadi Al-Fadhli. (n.d.). *Ushul al-Hadits*.
 Abustani, I. (2022). *Epistemologi kritik sanad*. Yogyakarta: Semesta Aksara.
 Ali Mustafa Ya'qub. (2000). *Kritik hadits*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
 As-Sakhawi. (n.d.). *Fathul-Mugits Syarh Alfiyah Al-Hadits*.
 Ibnu Qudamah. (n.d.). *Raudhatun-Nazhir wa Junnatul-Manazhir*.
 Ibn Ash-Shalah. (1986). *Ma'rifah Anwa' Ulum al-Hadits*. Bairut: Dar Al-Fikr. (Asli diterbitkan 1406 H).
 Ibnul-Manzhur. (n.d.). *Lisanul-'Arab*.
 Irham Khumaidi. (2008). *Ilmu hadits untuk pemula*. Jakarta Barat: CV Artha Rivera.
 Mahdi Syirazi. (n.d.). *Al-Fawaid Ar-Rijaliyah*. Darul-Hadits. (Asli diterbitkan 1382 H).
 Mahmud Ath-Thihhan. (n.d.). *Taysir Musthalah al-Hadits*.
 Muhammad Abu Syuhbah. (n.d.). *Al-Wasith fii Ulumi Musthalahil-Hadits*.

2670

ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Vol.4, No.11, Oktober 2025

Muhibbuddin Al-Fihri. (n.d.). *Al-Sunan Al-Abyan*.

Nuruddin Itr. (n.d.). *Manhaj an-Naqd fii Ulum al-Hadits*.

Shahih Muslim. (n.d.). *Shahih Muslim*.

Subhi Shalih. (n.d.). *Kitab Ulum al-Hadits wa Musthalahuh*.